

The Intertextuality of the Poems of *Tairyō* and *Osakana* by Kaneko Misuzu

Fenny Febrianty¹

¹ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Correspondence e-mail: fenny.febrianty@email.unikom.ac.id

Abstract

The integrity of the meaning of a literary text is not only measured by its structure but also by its relationship to other texts. The text that appears later can be an answer, resistance (negation), criticism or dissatisfaction, shift, addition, idealization, solution, and so on from the text that preceded it (Nino, 2020). This study aims to analyze the intertextual relationship between the poems by Kaneko Misuzu, namely *Tairyō* and *Osakana* which depict the same object, namely fish. This type of research is library research with descriptive analysis research methods. The results showed that the intertextuality of *Tairyō* and *Osakana* was that *Osakana* was the answer to *Tairyō*. The reading of *Osakana* helps in interpreting the message that the poet wants to convey in *Tairyō*.

Keywords: Intertextuality, Poem, Kaneko Misuzu

Abstrak

Keutuhan makna sebuah teks sastra tidak hanya diukur berdasarkan struktur pembentuknya namun juga berdasarkan hubungannya dengan teks-teks lain. Teks yang muncul kemudian dapat merupakan jawaban, perlawanan (negasi), kritik atau ketidakpuasan, pergeseran, penambahan, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya dari teks yang mendahuluinya (Nino, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan intertekstual antara puisi karya Kaneko Misuzu yaitu *Tairyō* dan *Osakana* yang melukiskan objek yang sama yaitu ikan. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intertekstualitas puisi *Tairyō* dan *Osakana* yaitu bahwa puisi *Osakana* merupakan jawaban dari puisi *Tairyō*. Pembacaan terhadap terhadap puisi *Osakana* membantu penafsiran pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi *Tairyō*.

Kata kunci : Intertekstualitas, Puisi, Kaneko Misuzu

Pendahuluan

Kaneko Misuzu (1903-1930) merupakan salah satu penyair wanita Jepang yang terkenal. Puisi karya Kaneko yang menurut pandangan penulis memiliki hubungan intertekstual adalah *Tairyō* dan *Osakana*. *Tairyō* merupakan puisi tentang tangkapan ikan sarden dalam jumlah besar, sedangkan *Osakana* merupakan puisi yang menyampaikan keprihatinan penyair terhadap ikan.

Julia Kristeva dalam Anggraini (2017) mengatakan bahwa “setiap teks itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain”. Teew dalam Nurgiyantoro (2010) juga menyatakan bahwa penciptaan sastra & pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh,

karena kerangka pemahaman teks baru memerlukan latarbelakang pengetahuan tentang teks-teks yang telah mendahuluinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam pembacaan teks sastra harus dibaca juga teks-teks lain yang memiliki keterkaitan dengan teks tersebut. Teks sastra lain ini dapat berasal dari sastrawan yang sama maupun sastrawan lain.

Sebagai karya sastra puisi pun tidak lepas dari pengaruh-pengaruh teks sastra lain yang telah mendahuluinya baik. Teks yang muncul kemudian dapat merupakan jawaban, perlawanan (negasi), kritik atau ketidakpuasan, penggeseran, penambahan, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya dari teks yang mendahuluinya, dan inilah yang disebut sebagai intertekstual (Noni, 2020).

Dalam kajian sastra, pendekatan intertekstual merupakan pendekatan untuk menganalisis karya sastra guna menemukan hubungan yang bermakna antara dua teks atau lebih. Pemahaman sastra intertekstual hakikatnya bertujuan untuk menggali secara maksimal makna yang terkandung dalam teks dengan melihat hubungannya dengan teks lain (Nurgiyantoro, 2010). Dengan kata lain, kajian intertekstual dapat digunakan untuk memperjelas pemaknaan suatu karya sastra dengan cara menghubungkannya dengan teks lain.. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan intertekstual atau intertekstualitas antara puisi *Tairyō* dan *Osakana* karya Kaneko Misuzu.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan intertekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data penelitian adalah puisi *Tairyō* dan *Osakana* yang dimuat dalam *The Poetry of Misuzu* terbitan Fujiwara Shoten tahun 2012.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *Tairyō* berisi tentang penangkapan ikan yang sangat banyak yang dilakukan oleh sekelompok nelayan. Teks puisi selengkapnya sebagai berikut :

Tairyō

*Asayake koyake da
Tairyō da
Oobaiwashi no
Tairyō da*

*Hama wa matsuri no
Youdakedo
Umi no naka dewa
Nanman no
Iwashi no tomurai
Suru darou*

Melalui parafrase bebas isi dari puisi *Tairyō* sebagai berikut : Sejak pagi-pagi buta kelompok nelayan telah kembali ke pantai dengan membawa hasil tangkapan *oobaiwashi* (ikan sarden bersirip besar) yang sangat banyak. Semua orang di desa nelayan sangat bergembira atas tangkapan ikan itu, sehingga membuat pesisir pantai

menjadi sangat ramai seakan-akan sedang berlangsung *matsuri*, tetapi ikan-ikan di dalam laut berkabung (berduka).

Puisi *Tairyō* di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang suasana pagi hari di sebuah desa nelayan yang hiruk pikuk karena para nelayan membawa hasil tangkapan ikan sarden dalam jumlah yang banyak. Dalam puisi *Tairyō* ini pun disampaikan oleh penyair terkait usaha keras manusia untuk memanfaatkan segala sesuatu disediakan oleh alam melalui pemilihan diksi *asayake koyake* (pagi-pagi buta) yang menunjukkan bahwa usaha keras akan memberikan hasil yang setimpal. Di bagian akhir, puisi ditutup oleh sebuah paradoks dimana penyair menyampaikan gambaran kondisi ikan-ikan di dalam laut yang sedang berkabung (berduka). Hasil laut memang menjadi andalan perekonomian masyarakat Jepang yang tinggal di wilayah pesisir pantai sejak lama. Laut dan seluruh sumber dayanya diciptakan Yang Maha Kuasa sebagai sumber kehidupan bagi manusia secara cuma-cuma. Apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi ini memunculkan banyak interpretasi. Guna mempertajam tafsiran terhadap amanat yang ingin disampaikan oleh penyair maka penulis akan melakukan analisis terhadap isi puisi *Osakana* yang penulis dianggap memiliki keterkaitan dari segi isi dengan puisi *Tairyō* diatas sebagai berikut :

Osakana

Umi no sakana wa kawai sou

*Okome wa hito ni tsukurareru,
Ushi wa makiba de kawareteru,
Koi mo oike de fu wo morau.*

*Keredomo umi no osakana wa
Nannimo sewa ni naranai shi
Itazura hitotsu shinai noni
Koushite watashi ni taberareru.*

Hontoni sakana wa kawai sou,

Parafrase bebas dari puisi *Osakana* sebagai berikut : Penyair merasa kasihan dengan ikan-ikan di dalam laut. Jika padi ada orang yang menanamnya, sapi ada orang yang memeliharanya di peternakan, bahkan ikan koi di kolam pun ada orang yang memberinya makan. Namun ikan-ikan di dalam laut tidak ada yang memeliharanya, meskipun ikan tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi manusia namun saya (manusia) begitu saja memakannya.

Dalam puisi *Osakana* diatas tergambar rasa simpati yang besar dari penyair terhadap ikan. Penyair membandingkan ikan dengan makhluk hidup lain yang menjadi sumber makanan bagi manusia yang dipelihara dengan baik. Ikan (dan hasil laut lainnya) tidak ada yang merawat dan menjaga (ekosistemnya) namun terus menerus ditangkap dan dikonsumsi oleh manusia.

Melalui pemaknaan terhadap puisi *Tairyou* dan *Osakana* terlihat hubungan secara intertekstual antara kedua puisi. Amanat yang ingin disampaikan melalui puisi *Tairyou* dapat diketahui melalui pemaknaan puisi *Osakana*. Dalam puisi *Osakana* terbaca kekuatiran dan rasa kasihan penyair terhadap ikan yang terus dikonsumsi meskipun tidak ada yang memeliharanya. Hal ini menjawab makna paradoks dalam puisi *Tairyou* yaitu *matsuri* di pinggir pantai dengan ikan berkabung, dimana menyaran pada amanat yaitu pemanfaatan secara berlebihan atau eksploitasi hasil laut (yang nyatakan melalui diksi *tairyou*) akan mengancam kelangsungan ekosistem laut.

Dari paparan analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa intertekstualitas antara puisi *Tairyou* dan *Osakana* adalah bahwa puisi *Osakana* merupakan jawaban dari puisi *Tairyou*. Dengan mengetahui makna dari *Osakana* dapat dilakukan interpretasi yang lebih tajam terhadap amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi *Tairyou*. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam Noni (2020) bahwa teks yang muncul kemudian dapat merupakan jawaban, perlawanan (negasi), kritik atau ketidakpuasan, penggeseran, penambahan, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya dari teks yang mendahuluinya,

Simpulan

Hakikat puisi adalah ekspresi tidak langsung. Sebagai sebuah hasil ekspresi tidak langsung menjadikan puisi dapat ditafsirkan bermacam-macam oleh pembaca. Kajian intertekstual dapat dimanfaatkan untuk memaknai suatu karya sastra secara utuh. Pesan penyair dalam puisi *Tairyou* dapat ditafsiran lebih jelas berdasarkan pemaknaan pada puisi *Osakana*. Intertekstual puisi *Tairyou* dengan puisi *Osakana* dalam bentuk bahwa puisi *Osakana* merupakan jawaban dari puisi *Tairyou*.

Referensi

- Anggraini, Dian. (2017). *Wanita Istimewa : Kajian Intertekstual Terhadap Puisi-Puisi Tentang Ibu*. Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Vol 5. No 2 Edisi Desember 2017
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nino, Maria S. (2020). *Intertekstualitas Puisi “Di Jembatan Mirabeu” Karya Agus R. Sarjono dan Le Point Mirabeu Karya Guillaume A*. NUSA vo. 15 No. 3 Edisi Agustus 2020.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.